BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dianugerahi dengan fisik dan kalbu. Begitu pula dengan manusia, hanya saja manusia lebih diistimewakan dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia diberikan anugerah tambahan selain fisik dan kalbu yaitu akal. Hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberikan anugerah tambahan tersebut. Dengan akal, manusia dapat berpikir untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, kita tidak boleh menyia-nyiakan anugerah yang merupakan modal utama bagi manusia untuk dapat hidup lebih bermakna. Kita harus mengoptimalkan akal kita untuk dapat berkembang ke arah yang baik. Salah satu cara untuk mengoptimalkan akal agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik adalah dengan pendidikan.

Melalui pendidikan, akal dan segala potensi yang dimiliki oleh manusia dikembangkan dan diarahkan agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu kegiatan pendidikan yang dapat mengembangkan akal dan potensi manusia tersebut adalah belajar. Belajar merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Akal inilah yang berperan sebagai sarana berpikir. Akal menjadikan manusia untuk selalu bepikir. Jadi sudah menjadi naluri bagi manusia untuk berpikir. Kemampuan berpikir tersebut menjadikan manusia untuk selalu berusaha mencari, menemukan dan memberikan tanggapan dari suatu rangsangan. Piaget (Nasution, 2008:3.4) menyatakan bahwa:

> Sejak bayi lahir telah mempunyai sistem yang secara terus menerus mencari dan memberi tanggapan terhadap suatu rangsangan dan dengan melakukan hal tersebut secara terus menerus akan membentuk suatu kebiasaan dan kemampuan.

Manusia tidak menunggu untuk disuapi, tetapi mereka aktif untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban-jawaban dari suatu pertanyaan atau suatu permasalahan yang ada. Piaget (Nasution, 2008:3.4) menyatakan bahwa ‘seorang anak bukanlah seperti tabung yang menanti untuk diisi dengan pengetahuan,

melainkan secara aktif anak akan membangun pengetahuan tentang dunia dan isinya melalui keterlibatannya atau hubungan dengannya'. Hal senada juga dinyatakan oleh Bruner (Suyono dan Hariyanto, 2011:89), yang menyatakan bahwa:

> Tujuan pokok pendidikan menurut Bruner adalah bahwa guru harus memandu para siswanya sehingga mereka dapat membangun basis pengetahuannya sendiri dan bukan karena diajari melalui memorisasi hafalan (*rote memorization*).

Sesuai pernyataan di atas, pembelajaran melalui metode hafalan kurang tepat dalam membantu membangun pengetahuan siswa. Sebaiknya pembelajaran memberikan pengalaman secara langsung kepada siswanya agar siswa lebih mudah paham, selalu ingat dan lebih termotivasi. Pembelajaran yang diberikan secara langsung kepada siswa akan membekas dalam ingatannya karena siswa sendirilah yang melakukan dan mengalaminya. Seperti halnya ketika kita pergi berlibur ke tempat yang berpemandangan indah, liburan tersebut tak akan terlupakan karena adanya sesuatu kesan yang indah, yaitu pemandangannya. Begitu pula dengan pembelajaran. Bila dalam pembelajaran siswa merasakan kesan yang indah seperti halnya liburan diatas maka pengalaman belajar tersebut akan selalu diingat oleh siswa.

Salah satu cara menciptakan kesan yang indah dalam pembelajaran adalah dengan penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan naluri manusia untuk selalu berusaha mencari, menemukan, dan memberikan tanggapan adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*). Moedjiono dan Dimyati (1992:86) memaparkan bahwa:

> Model pembelajaran *discovery* terbimbing (*guided discovery*) adalah suatu prosedur yang menekankan belajar secara individual, memanipulasi objek atau pengaturan/pengkondisian objek, dan eksperimental lain oleh siswa sebelum generalisasi atau penarikan kesimpulan dibuat.

Model pembelajaran penemuan sesuai dengan fitrah manusia yang selalu ingin mencari dan menemukan, seperti yang diungkapkan Brunner (Nasution,

2008:3.27),

> model pembelajaran penemuan sesuai dengan hakiki manusia yang mempunyai sifat untuk selalu ingin mencari ilmu pengetahuan secara aktif, memecahkan masalah dan informasi yang diperolehnya, serta akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang bermakna.

Pada model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) ini, siswa dibimbing untuk dapat belajar secara mandiri, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) ini dapat digunakan pada berbagai mata pelajaran, seperti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang ruang lingkupnya seputar lingkungan alam sekitar. Banyak pembahasannya yang terkait dengan keberlangsungan hidup dan alam sekitar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Carin dan Sund (Bundu, 2009:4), bahwa ‘Sains merupakan suatu pengetahuan tentang alam semesta yang bertumpu pada data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan percobaan sehingga di dalamnya memuat produk, proses dan sikap manusia’.

Dalam Kurikulum 2006 dijabarkan ruang lingkup yang dibahas dalam IPA, yaitu makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya, energi dan perubahannya serta bumi dan alam semesta. IPA dapat melatih siswa untuk dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, kemampuan mengukur, kemampuan berhipotesis, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menarik kesimpulan. Untuk memudahkan penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan pengalaman langsung, dimana siswa sendiri yang berperan sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator bagi siswa. Hal ini tercantum dalam kurikulum 2006:

> Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah

Sesuai uraian di atas, dalam IPA tak hanya terdapat pemahaman fakta, konsep, atau teori tetapi juga proses dalam penemuannya. Proses pembelajaran yang disarankan dalam pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang dilakukan secara langsung, di mana pembelajaran yang diberikan bersifat nyata atau konkret yang langsung bisa dirasakan oleh siswa. IPA membutuhkan bukti dari suatu konsep atau teori yang bersifat abstrak. Untuk mempermudah pemahaman tentang konsep atau teori yang bersifat abstrak tersebut dapat digunakan percobaan. Percobaan menuntut siswa untuk terjun langsung merasakan bagaimana proses penemuan dari suatu fakta, konsep, atau teori sehingga mempermudah dalam memahaminya.

Bagi siswa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terjun langsung dalam pembelajaran karena siswa secara langsung mendapatkan pengalaman. Tak hanya lebih bermakna, dalam proses pembelajarannyapun siswa akan lebih semangat belajar, seperti pernyataan Piaget (Sanjaya, 2006:122) bahwa:

> Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna; sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Dahar (2011:79) yang menyatakan bahwa "Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna".

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir siswa, yaitu berpikir secara kritis, jika siswanya ikut berperan aktif secara langsung dalam pembelajaran. Untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD pada Materi Gaya Gesek (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas V SDN Parungjaya II dan SDN Ciparay I Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu, apakah penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi gaya gesek. Untuk memperjelas permasalahan berikut uraian dari permasalah tersebut.

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V secara signifikan pada materi gaya gesek?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V secara signifikan pada materi gaya gesek?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas V yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) pada materi gaya gesek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V secara signifikan pada materi gaya gesek.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V secara signifikan pada materi gaya gesek.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas V yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) pada materi gaya gesek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, siswa dapat aktif secara langsung dalam pembelajaran dan siswa juga memperoleh pengalaman belajar yang baru, menarik, dan menyenangkan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.
2. Bagi guru, guru akan mendapatkan pengalaman baru, dan wawasan yang baru dalam pembelajaran dan sebagai alternatif dalam penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, sekolah akan menjadi lebih inovatif dalam merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan penelitian, dan sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian maka batasan istilah dalam penelitian ini yaitu sebagi berikut.

1. ‘Model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) adalah suatu prosedur yang menekankan belajar secara individual, memanipulasi objek atau pengaturan/pengkondisian objek, dan eksperimental lain oleh siswa sebelum generalisasi atau penarikan kesimpulan dibuat’ (Moedjiono dan Dimyati, 1992:86)

2. ‘Kemampuan berpikir kritis siswa adalah berpikir secara beralasan dan refleksi dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan’, Ennis (Hassoubah, 2007:87). Dalam penelitian ini indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang diuji yaitu memfokuskan pertanyaan, memelihara kondisi dalam keadaan berpikir, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan, mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, dan membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi.
3. Gaya gesek merupakan gaya yang ditimbulkan oleh dua pemukaan yang saling bersentuhan.

4. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan di SD setempat. Pembelajaran konvensional diberikan kepada kelas kontrol. Baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan metode pembelajaran yang sama, hanya saja pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran penemuan terbimbing, sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Bedanya, pada kelas eksperimen diberikan model pembelajaran penemuan yang memiliki langkah-langkah tersendiri yang terurut dalam pelaksanaan pembelajarannya, sedangkan pada kelas konvensional tidak ada langkah-langkah khusus.